

BAB II

KAJIAN TEORI

1.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu ini sebagai referensi dan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian, karena relevan dengan penelitian sebelumnya. Meskipun terdapat perbedaan dalam hal objek maupun metode penelitian. Adapun di antaranya sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Dhea Tisane Ardhan (2023) yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Pidato Pembukaan Presiden Joko Widodo Pada KTT G20 Bali*. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tipe-tipe tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam pidato Presiden Joko Widodo Ketika membuka rangkaian acara KTT G20 di Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua tipe tindak tutur ilokusi ditemukan dalam pidato pembukaan Presiden Joko Widodo pada KTT G20 Bali, yaitu tindak tutur ilokusi direktif, asertif, deklaratif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur ilokusi direktif menjadi tipe yang muncul paling sering, yaitu 8 (delapan) kali.

Persamaan penelitian Dhea Tisane Ardhan dengan penelitian kali ini terletak dalam titik fokusnya yang sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi, hanya saja sumber data berbeda. Jika penelitian Dhea menggunakan transkrip pidato pembukaan Presiden Joko Widodo dalam acara KTT G20 Bali sebagai sumber

data, sedangkan penelitian kali menggunakan sumber data dari penjualan *online shop* pada *live streaming* di Jewelry Lover.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Yahya Ayasy (2022) yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu Album Mantra-Mantra Karya Kunto Aji Wibisono*. Tujuan penelitian ini untuk membahas bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu album Mantra-Mantra karya Kunto Aji Wibisono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data kualitatif melalui metode simak dalam pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan metode padan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lirik lagu album Mantra-Mantra karya Kunto Aji Wibisono ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi berupa asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Fungsi tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu album Mantra-Mantra karya Kunto Aji Wibisono yaitu (1) tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi menyatakan, mengeluh, dan memberitahukan; (2) tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi menasihati, menyarankan, memohon, memerintah, dan meminta; (3) tindak tutur ilokusi komisif dengan fungsi menjanjikan dan memanjatkan doa; (4) tindak tutur ilokusi deklaratif dengan fungsi menentukan; dan (5) tindak tutur ilokusi ekspresif dengan fungsi memuji dan menyalahkan.

Persamaan penelitian Yahya Ayasy dengan penelitian kali ini terletak dalam titik fokusnya yang sama-sama mengkaji tindak ilokusi, hanya saja sumber data yang berbeda. Jika penelitian Yahya Ayasy menggunakan Lagu Album Mantra-Mantra Karya Kunto Aji Wibisono sebagai sumber data, sedangkan penelitian kali

ini menggunakan sumber data dari penjualan *online shop* pada *live streaming* di Jewelry Lover.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Fitriana Kartika S., dan Yatim Nur C. (2022) yang berjudul *Kajian Tindak Tutur Ilokusi Pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang digunakan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Pulung Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Pulung meliputi tindak tutur asertif (menyebutkan, menunjukkan, memberitahukan dan menyatakan); tindak tutur direktif (mengajak, meminta, menagih, menyarankan, dan menantang); tindak tutur (bersumpah dan berjanji) serta tindak tutur deklaratif (memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengabulkan).

Persamaan penelitian Rahmayani, Dewi Herlina S., dan Uah Maspuroh dengan penelitian kali ini terletak dalam titik fokusnya yang sama- sama mengkaji tindak ilokusi. Hanya saja sumber data yang berbeda. Jika penelitian Rahmayani, Dewi Herlina S., dan Uah Maspuroh menggunakan Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung sebagai sumber data, sedangkan penelitian kali ini menggunakan sumber data dari penjualan *online shop* pada *live streaming* di jewelry lover pada Tiktop dan Shopee.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Tuturan

Konsep tuturan dapat mencakup media atau saluran yang digunakan, waktu dan tempat tuturan, pelaku atau pelibat tuturan, maksud atau tujuan tuturan, dan faktor-faktor lainnya. Dengan kata lain, konteks tuturan secara keseluruhan mengacu pada semua aspek yang memungkinkan sebuah tuturan terjadi dan dilakukan. Dengan adanya konteks, mitra tutur dapat memahami atau mengindikasikan yang ingin disampaikan oleh penutur. Ada beberapa komponen yang sangat penting dalam setiap proses komunikasi. Komponen tutur ini berfungsi untuk memahami maksud atau tujuan dari suatu kajian tutur tertentu.

Zulfiana, (2021) menyatakan bahwa sebuah tuturan harus menguraikan komponen-komponen tersebut, yang berarti bahwa huruf-huruf pertamanya harus merupakan akronim dari *SPEAKING*. S adalah singkatan dari *setting and scene*, P untuk *participants*, E untuk *ends*, A untuk *act sequence*, K untuk *key*, I untuk *instrumentalities*, N untuk *norms of interaction and interpretation*, dan G untuk *genre*.

1. S (*Scene & Setting*)

Setting berhubungan dengan ruang dan waktu yang berkesinambungan, sedangkan scene berhubungan dengan ruang dan waktu, atau secara psikologis, situasi pembicaraan.

2. *P (Participants)*

Participants adalah individu-individu yang terlibat dalam proses tersebut, yaitu penutur dan mitra tutur.

3. *E (Ends)*

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

4. *A (Act Sequence)*

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. *K (Key)*

Key mengacu pada nada yang digunakan, misalnya dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dengan santai dan sebagainya.

6. *I (Instrumentalitas)*

Instrumentalities mengacu pada jenis bahasa yang digunakan, seperti tertulis atau lisan.

7. *N (Normes of Interaction and Interpretation)*

Normes of Interaction and Interpretation mengacu pada aturan atau pedoman yang mengatur interaksi. Misalnya, yang terkait dengan interupsi, bertanya, dan sebagainya. Selain itu, norma ini juga berfokus pada norma penafsiran terhadap ujaran lawan bicara.

8. *G (Genre)*

Mengacu pada jenis dan bentuk penulisan tuturan, antara lain prosa, dialog, puisi, pepatah, doa, dan narasi.

2.2.2 Konsep Tindak Tutur

Rani, (2006:158), teori dan kajian tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang profesor terkemuka di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Melalui buku *How to Do Thing with Word?*, Austin menjelaskan bahwa ada dua jenis tuturan yang dapat dibedakan atas dasar dasarnya, yaitu tuturan yang didasarkan pada konsistensi dan tuturan yang didasarkan pada performansi. Tindak tutur konstatif adalah jenis tuturan yang menyatakan sesuatu yang dapat dievaluasi kebenarannya dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Sebagai contoh: “Joko Widodo adalah Presiden Republik Indonesia.” Tuturan ini dianggap konstan karena kebenarannya dapat didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh peserta tutur, yaitu bahwa Joko Widodo adalah Presiden Republik Indonesia. Sebaliknya, menurut Austin, tuturan berbasis kinerja adalah tuturan yang digunakan untuk melaksanakan tugas tertentu. Sebagai contoh: “Terimakasih atas bantuannya”. Tuturan tersebut merupakan tuturan performatif, karena tuturan tersebut selain sebagai tindak bertutur namun juga memiliki kegunaan untuk berterimakasih kepada mitra tutur.

J. R. Searle menerbitkan bukunya *Speech Acts, an Essay in the Philosophy of Language* pada tahun 1969, teori Austin tentang tindak tutur

mengalami perkembangan secara bertahap. Menurut Searle (dalam Rani, 2006:158), terdapat tindak tutur dalam komunikasi bahasa. Terdapat bukti bahwa komunikasi bahasa tidak selalu berupa lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih tepat jika disebut sebagai produk atau hasil dari tindak tutur. Secara lebih spesifik, tindak tutur adalah produk atau hasil dari kalimat tertentu dalam kondisi tertentu dan mewakili sejumlah kecil komunikasi linguistik. Sama halnya dengan komunikasi bahasa yang dapat menyampaikan makna, pertanyaan, dan perintah, tindak tutur juga dapat menyampaikan makna, pernyataan.

Hidayah, dkk. (2020:72) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan pengalaman individu, dengan efek psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan orang tersebut dalam berkomunikasi dalam situasi sasaran. Dalam penelitian ini, tindak tutur lebih jelas terlihat pada karya seni atau makna tindakan dalam tuturannya dengan meningkatkan konteks tuturan. Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat tersebut, Cahyo, (2022: 145). Teori ini tidak menganalisis struktur kalimat, melainkan berfokus pada sifat kalimat. Hal ini memungkinkan penutur untuk membuat kalimat yang unik dalam setiap tindak tutur karena mereka berusaha untuk menyesuaikan dengan konteks. Oleh karena itu, penutur berusaha menggunakan kalimat-kalimat yang dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam tuturannya agar komunikasi tidak terhambat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah jenis tuturan yang mengandung tindakan sebagai hasil dari komunikasi bahasa.

2.2.3 Jenis Tindak Tutur

Rahardi (2005: 35), gagasan utama teori tindak tutur Austin adalah adanya perbedaan antara tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut Austin, setiap kali seorang siswa berada di kelas, mereka melakukan tiga tindak secara serempak: (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*). (3) Tindak perlokusi, atau tindak perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tuturan yang terjadi ketika seseorang menjelaskan sesuatu secara lugas tanpa merasa terpaksa melakukan tuturan tersebut. Sebagai contoh: “Kakakku menikah.” Tindak tutur ini semata-mata dituturkan oleh penutur semata-mata hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada lawan tutur tanpa ada maksud untuk melakukan sesuatu, tetapi juga untuk mempengaruhi lawan tutur.

Tindak tutur ilokusi adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk berkomunikasi atau menginformasikan sesuatu kepada orang lain dan digunakan untuk melaksanakan tugas tertentu. Sebagai contoh, “Kakakku menikah!” dapat digunakan untuk mengekspresikan rasa geli karena kakak penutur telah mencapai akhir hayatnya. Di sisi lain, tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang terjadi ketika seseorang dapat mengkomunikasikan respon atau efek kepada orang lain. Sebagai contoh, kalimat “Kakakku menikah!” dapat menimbulkan respon yang mengindikasikan bahwa penutur menginginkan mitra tutur untuk membantu mereka mengidentifikasi pernikahan kakak penutur.

Klasifikasi di atas berawal dari pernyataan Searle (dalam Rahardi, 2005: 35-36) bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur dalam praktik penggunaan bahasa. Ketiga jenis tindak tutur tersebut dapat disebut sebagai berikut: tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusional adalah tindak yang didasarkan pada kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan makna yang berhubungan dengan kata, frasa, dan kalimat tersebut. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai “tindakan mengatakan sesuatu”. Dalam tindak lokusional tidak dipermasalahkan maksud. Misalnya, tuturan telinga gatal semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahukan kepada mitra tutur bahwa telinga penutur dalam keadaan gatal.

Searle (Rahardi, 2005:35), tindak ilokusional adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan tingkat keterampilan dan fungsi tertentu. Konsep ini dikenal dengan istilah “*The act of doing something.*” Tuturan telinga gatal yang diucapkan penutur bukan semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa telinga penutur menghendaki mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada telinganya. Selain dua jenis yang telah disebutkan di atas, Searle (Rahardi, 2005:36) juga menjelaskan adanya tindak perlokusi. Tindak perlokusi adalah ketidakmampuan untuk menciptakan dampak (efek) pada mitra tutur. Fenomena ini dapat disebut sebagai “tindakan mempengaruhi seseorang”. Tuturan telinga gatal dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan (dampak) antara rasa penutur dan mitra tutur. Rasa iba itu muncul, misalnya,

karena orang yang menjadi penyebabnya adalah seorang gadis yang terus-menerus disakiti dan diejek.

Berkaitan dengan tindak ilokusi ini, Austin menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan kegiatan yang dirancang untuk mendorong siswa berpartisipasi penuh dalam suatu tindakan tertentu. Dari sini dapat dilihat bahwa yang diperhatikan dalam tindak ilokusi adalah kesediaan anak untuk terlibat dalam suatu tindakan tertentu yang berkaitan dengan apa saja yang sedang diajarkan dalam tindak tertentu.

Austin (1962:150-163) membagi lagi jenis tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yaitu:

1. Verdiktif (verdictives utterances)

Tindak tutur verdiktif ditandai dengan memberikan berbagai keputusan, seperti hakim, juri, dan penengah atau wasit, memperkirakan, dan menghakimi. Di antaranya, kata kerja menilai, menandai, memperhitungkan, menempatkan, menggambarkan, dan menganalisis adalah verdiktif. Contoh: “Saya akan mempertimbangkan proposal tersebut dengan hati-hati.”

2. Eksersitif (exercitives utterances)

Tindak tutur eksersitif adalah tindak tutur yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya. Kata-kata seperti “mewariskan”, “membujuk”, “menyatakan”, “membatalkan perintah (lampau)”, “memperingatkan”, dan “mengkat” termasuk dalam daftar ini.

Sebagai contoh: “Bisnis yang terkenal ini akan berbagi hati dengan para pemirsanya yang masih muda.”

3. *Komisif (commissives utterances)*

Tindak tutur komisif digambarkan dengan harapan atau istilah lain untuk perjanjian; tindak tutur ini mengacu pada tindakan melakukan sesuatu, tetapi juga dapat mencakup hal-hal seperti pemberitahuan atau pengumuman yang bukan janji. Beberapa contoh kata kerja adalah “berjanji”, “mengambil alih” atau “tanggung jawab”, “memajukan”, “menjamin”, “bersumpah”, dan “menyetujui”. “Besok saya akan menyetujui perjanjian tersebut,” misalnya.

4. *Behabitif (behabitives utterances)*

Tindak tutur behabitif meliputi reaksi terhadap kebiasaan dan keberuntungan orang lain, serta sikap dan ungkapan perasaan seseorang terhadap kebiasaan orang lain, seperti meminta maaf, berterima kasih, bersimpati, memaklumi, mengucapkan salam, dan mengucapkan selamat. Sebagai contoh, “Saya mengucapkan selamat atas terpilihnya Bapak sebagai presiden RI ketujuh.”

5. *Ekspositif (expositives utterances)*

Istilah “ekspositif” mengacu pada tindak tutur yang memberikan penjelasan, kepastian, atau peringatan kepada seseorang, seperti “yangkal”, “guraikan”, “yebutkan”, “informasikan”, “gabarkan”, atau “bersaksi”. Sebagai contoh, “Katakanlah kepada saya bahwa Tino telah dihukum selama lima tahun.”

Menurut Searle (dalam Rahardi, 2005:36), ada beberapa jenis tindak tutur ilokusi, yaitu sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Asertif atau Representatif

Tindak tutur asertif atau representatif yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya: menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengakui, menyebutkan, menginformasikan, mengungkapkan dan mengklaim. Contoh: “Pada tanggal 21 Januari 2015, saya menghubungi perusahaan outsourcing, PT Mitracomm Eka Sarana untuk meminta paklaring atau surat referensi dari sebuah user perusahaan”. Maksud tuturan tersebut adalah menginformasikan bahwa penutur telah menghubungi PT Mitracomm Eka Sarana untuk meminta paklaring atau surat referensi dari sebuah user perusahaan pada tanggal 21 Januari 2015.

2. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan kata-kata atau gagasan, seperti “berjanji,” “bersumpah,” dan “menawarkan.” “Resepsionis menjanjikan akan segera menghubungi,” misalnya. Ini termasuk tindak tutur komisif, yang berfungsi untuk menjelaskan janji. Maksud tutur-18 adalah resepsionis (penutur) yang berfungsi untuk berhubungan dengan mitra tutur dengan cepat.

3. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menyuruh agar mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu, misal:

memesan, memerintah, menasihati, memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon penjelasan dan merekomendasi. Contoh: “Dari sekian „tamu” yang akan mengambil paklaring (28/1) hanya saya yang disuruh berbicara melalui telepon”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif yang menyatakan perintah. Maksud tuturan tersebut untuk memerintah mitra tutur agar berbicara melalui telepon ketika mengambil paklaring.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan atau menggambarkan reaksi psikologis seseorang terhadap situasi tertentu, seperti berbelasungkawa, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berterima kasih. Sebagai contoh: “Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada bagian HRD PT Mitracomm Eka Sarana.” Jenis tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif yang menunjukkan rasa terimakasih. Penutur memiliki pernyataan yang jelas yang ditujukan kepada mitra tutur mengenai tanggapan HRD PT Mitracomm Eka Sarana.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang menghubungkan pokok pembicaraan dengan maknanya, seperti berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum. “Yaa Allah, aku pasrahkan semuanya pada-Mu!” adalah salah satu contohnya. Terminologi ini termasuk tindak tutur deklaratif berpasrah. Maksud dari ajaran bahwa seseorang harus menyerahkan segalanya kepada Allah SWT dengan

menggunakan istilah “pasrahkan.” Dalam penelitian ini, teori Searle digunakan karena teori Austin tentang tindak tutur didasarkan pada pembicara, tetapi teori Searle meneliti tindak tutur berdasarkan pendengar. Dengan kata lain, Searle mencoba memahami bagaimana ilokusi ini dipahami dan diterapkan.

2.2.4 Fungsi Tindak Tutur

Tindak ilokusi memiliki beragam fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Leech (1993:162), fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan hubungannya dengan tujuan sosial, yaitu:

1. Kompetitif (bersaing)

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertatakrama, Aspek sopan santun memiliki aspek negatif dan bertujuan untuk mengurangi ketidakharmonisan, seperti memerintah, memohon, mengharap, menuntut, dan mengemis. Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bersifat bertatakrama. Misalnya: “Agen Prudential meminta agar kami dihubungkan dengan pihak rumah sakit dan dokter.” Ini termasuk tuturan kompetitif meminta, yang dilambangkan dengan kata “meminta.”

2. Konvivial (menyenangkan)

Fungsi konvivial, juga dikenal sebagai menyenangkan, adalah bertatakrama. Tujuan ilokusi ini sejalan dengan tujuan sosial. Dalam fungsi ini, sopan santun lebih berbentuk positif dan berfungsi untuk menemukan cara untuk beramah tamah, seperti dengan memberikan, gajak atau gudang, yapa, ucapkan terima kasih, dan ucapkan selamat. Sebagai contoh: “Kami

ucapkan terima kasih atas semua saran dan kritiknya.” Pelajaran ini termasuk pelajaran sopan santun tentang “ucapkan terima kasih”, yang diungkapkan dengan kalimat “mengucapkan terima kasih”.

3. Kolaboratif (bekerja sama)

Fungsi kolaboratif adalah fungsi yang tidak melibatkan sopan santun karena sopan santun tidak relevan dengan fungsi ini. Tujuan ilokusnya tidak selaras dengan tujuan sosial, seperti menginformasikan, menjelaskan, menyatakan, mengekspresikan, menguraikan, mendidik, dan sebagainya. Sebagai contoh: “Disebutkan bahwa koruptor itu akan dimintai pertanggungjawaban.” Termasuk tuturan kolaboratif melaporkan, yang ditandai dengan kata “dilaporkan”.

4. Konfliktif (bertentangan)

Fungsi bertentangan atau konfliktif tidak selalu menyertakan unsur sopan santun karena tujuan utamanya adalah menciptakan kemarahan. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi. “Jangan anggap sepele surat saya ini,” misalnya. Ajaran ini termasuk ajaran konfliktual yang ditandai dengan kata “jangan”.

5. Fungsi Tuturan Permintaan Maaf

Fungsi tuturan permintaan maaf adalah ungkapan penyesalan atas kesalahan atau kekeliruan merupakan fungsi dari tuturan permintaan maaf. Selain itu, tuturan permintaan maaf juga dapat digunakan sebagai simbol penyesalan ketika seseorang meminta sesuatu.

Maksud yang diutarakan oleh seseorang dalam mengungkapkan tuturan permintaan maaf terkadang berbeda, tergantung konteks percakapan yang melingkupinya. Sebagai contoh: “Maaf, bolehkah saya duduk di depan Anda?”

6. Fungsi Tuturan Terima Kasih

Fungsi dari tuturan terima kasih adalah sebagai ucapan syukur atau ucapan balas budi setelah menerima kebaikan. Selain itu, tuturan terima kasih juga dapat digunakan sebagai bentuk kesopanan ketika menyikapi suatu hal. Sebagai contoh: “Terima kasih telah mengizinkan rombongan Bapak berkunjung ke gubuk kami.”

7. Fungsi Tuturan Simpati

Fungsi tuturan simpati adalah jenis tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan simpati, penyesalan, atau kekaguman terhadap suatu peristiwa yang terjadi (musibah). Fungsi tuturan simpati antara lain penyesalan, simpati, pujian, bela sungkawa, naik pangkat, selamat atas kesuksesan, selamat ulang tahun, selamat menempuh hidup baru, dan perasaan turut bersedih hati, menurut Austin (1955:159).

“Aduhai, cantik sekali kamu, Nak,” misalnya.

8. Fungsi Tuturan yang Menyatakan Sikap

Fungsi tuturan yang menyatakan sikap meliputi marah, tidak keberatan, penghargaan, mengkritik, menggerutu, mengadu atau mengeluh, memaafkan, berkomentar, memaki, menyalahkan, menyetujui atau

mengakui, dan menyukai atau lebih suka. Contoh: “Ibu akan marah jika tahu kamu pulang malam, kak!”.

9. Fungsi Tuturan Salam

Fungsi tuturan salam adalah sebagai bentuk penghormatan kepada setiap individu. Fungsi tuturan salam dapat diklasifikasikan sebagai perpisahan dan pertemuan. “Selamat datang di Muccacinno Resto,” misalnya.

10. Fungsi Tuturan Pengharapan

Fungsi tuturan pengharapan adalah tuturan yang digunakan untuk pengharapan terhadap sesuatu. Fungsi pengharapan antara lain mengaminkan atau merestui, mengutuk, dan menyatakan pengharapan. “Tika berharap bisa bertemu Ibu sebelum berangkat ke Jakarta lagi,” misalnya.

11. Fungsi Tuturan Pertentangan

Fungsi tuturan pertentangan adalah jenis tuturan yang digunakan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu dan memberikan informasi atau gambaran tentang kemungkinan terjadinya suatu peristiwa. Tuturan ini juga dapat digunakan sebagai tuturan untuk menantang, menentang, dan memprotes. “Jangan pulang malam ini kalau kamu masih mencintai keluargamu,” misalnya.

Leech (1993: 162). Hanya ada dua fungsi utama dari keempat fungsi ini yang secara jelas mendukung santun, yaitu fungsi kompetitif dan fungsi konvivial. Karena itu, fungsi kompetitif tidak sekuat yang seharusnya.

Sebaliknya, fungsi santun lemah. Dalam sopan santun ini, petutur harus memperbaiki ucapannya agar lawan tutur tidak marah karenanya. Dalam hal ini, prinsip sopan santun diperlukan untuk menekankan bahwa tidak ada sopan santun yang secara inheren hadir dalam tujuan ilokusi. Ada dua fungsi: fungsi ramah tamah dan fungsi sopan santun intrinsik. Sopan santun memiliki efek positif pada fungsi ini. Sopan santun ini mempromosikan persatuan dan menunjukkan bagaimana orang tua dan anak-anak dapat hidup berdampingan. Salah satu manfaat dari sopan santun adalah kemampuan untuk berpegang teguh atau mengikuti cita-cita.

2.2.5 Konsep Tuturan Austin dan Searle

Teori J.L. Austin (Zamzami, 2021:12-18) J.L. Austin membagi ilokusi menjadi lima kategori yaitu, Pertama adalah verdiktif, yaitu jenis tindak tutur yang dilambangkan dengan memberikan keputusan oleh juri atau wasit. Akan tetapi, keputusan ini bukan keputusan final, melainkan seperti perkiraan, perhitungan atau penilaian. Hal ini pada dasarnya memberikan temuan sebagai suatu fakta, atau nilai yang pada suatu kondisi sulit untuk dipercaya). Hal ini dapat dikatakan bahwa verdiktif adalah tindak tutur yang ditandai dengan adanya keputusan benar-salah. Kedua adalah eksersitif, yaitu jenis tindak tutur yang menggunakan wewenang, hak, atau pengaruh. Contohnya menentukan, memilih, menyuruh, mendesak, menyarankan, memperingatkan, dan sebagainya). Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan Nadar, bahwa tindak tutur eksersitif merupakan tindak tutur akibat adanya kekuasaan, hak atau pengaruh.

Ketiga adalah komisif, yaitu jenis tindak tutur merupakan jenis tindak tutur dengan menjanjikan atau mengusahakan yang sebaliknya; sesuatu yang mengikat pembicara untuk melakukan sesuatu, di dalamnya juga terdapat pernyataan atau pemberitahuan dari sebuah tujuan yang tidak menjanjikan dan tidak jelas atau disebut dengan keikutsertaan seperti berpihak kepada sesuatu seseorang. Semua ini memiliki hubungan yang jelas dengan verdiktif dan eksertif). Sehingga dapat dikatakan bahwa komisif adalah tindak tutur yang ditandai oleh adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan si penutur melakukan sesuatu. Keempat adalah behabitif, merupakan jenis tindak tutur yang beraneka ragam, dan mengerjakannya dengan sikap dan perilaku sosial. Contohnya meminta maaf, mengucapkan selamat, memuji, berbela sungkawa, mengutuk, dan menantang). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa behabitif adalah tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial atau rasa simpati. Kelima adalah ekspositif, yaitu jenis tindak tutur yang sulit untuk didefinisikan. dengan rangkaian penjelasan atau percakapan, atau secara umum kita sebut sebagai pemberi penjelasan. Contohnya seperti saya menjawab, saya berpendapat, saya mengakui, saya menggambarkan, saya menganggap, saya mengendalikan. Ini semua harus jelas dari awal bahwa besar kemungkinannya masih ada kejanggalan). Hal ini dapat dikatakan bahwa ekspositif adalah tindak tutur yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau definisi.

Teori John R. Searle (Zamzami, 2021:12-18) John R. Searle membagi ilokusi menjadi lima kategori yaitu, Pertama representatif, tujuan dari representatif adalah melakukan pembicaraan (dalam berbagai tingkat derajat)

untuk sesuatu yang menjadi kasus atau masalah. Semua anggota dari kelas representatif yang dapat dinilai pada dimensi penilaian yang mencakup benar dan salah, yang termasuk dalam kelas ini yaitu: menyatakan, meyakinkan, membual, mengeluh dan menyimpulkan). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa representatif adalah tindak tutur yang mengikat penutur atas kebenaran apa yang diujarkan. Kedua direktif, pada jenis ilokusi ini bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tuturnya melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya, yang termasuk dalam kategori ini adalah memesan, memerintah, memohon, mengemis, membela, mengundang, mengizinkan, menantang, dan menyarankan). Hal ini dapat dikatakan bahwa direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Ketiga komisif, pada ilokusi ini terikat pada suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur di masa depan, yang termasuk dalam kategori ini adalah berjanji, bersumpah dan mengancam. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebut di dalam tuturannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nadar menyebutkan bahwa komisif merupakan tindak ilokusi yang mengikat penuturnya yang melibatkan pembicara kepada beberapa tindakan yang akan datang. Keempat ekspresif, pada jenis ilokusi ini bentuk tuturan menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu, yang termasuk dalam kategori ini yaitu berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, berbelas sungkawa, menyesal, dan

menyambut). Hal ini dapat dikatakan bahwa ekspresif adalah tindak ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberi tahu sikap psikologis sang pembicara menuju sesuatu pernyataan pembicaraan. Kelima deklarasi, deklarasi mendefinisikan karakteristik kinerja yang sukses dari salah satu anggotanya yang membawa korespondensi antara konten proposional dan realitas. Deklarasi membawa beberapa alternatif dalam status atau kondisi disebut objek semata-mata berdasarkan fakta deklarasi tersebut telah berhasil dilakukan, atau dengan kata lain bentuk tuturan yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan. Bagian dalam kategori ini adalah mendefinisikan, menyingkat, menamai, memanggil dan menganugerahi pangkat). Dapat dikatakan bahwa deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status atau keadaan) yang baru.

2.2.6 Konsep Pragmatik

Pragmatik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengenai ketentuan-ketentuan dalam menggunakan bahasa, agar komunikasi yang dilakukan dapat terjadi dengan baik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam penggunaan bahasa. Menurut Grice (1975), pragmatik berfokus pada bagaimana petutur dan pendengar memahami makna yang tidak hanya bergantung pada struktur kalimat, tetapi juga pada situasi dan konteks komunikasi.

Pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi obyek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas. Selain itu. Fasol (2008:92)

mengungkapkan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan konteks untuk menarik inferensi tentang makna. Salah satu pendapat yang ditulis Levinson (2011:108) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah kajian tentang hubungan-hubungan di antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa, sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu kajian tersebut adalah tentang tindak bahasa.

Teori tentang pragmatik yang digunakan oleh Levinson pada dasarnya mengacu pada pemahaman yang sama bahwa untuk memahami kalimat tidak bisa dilepaskan dari konteks. Dalam konteks drama, tuturan antar karakter sering kali mengandung implikasi dan maksud yang lebih dalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Leech (1983) yang menyatakan bahwa analisis pragmatik mencakup aspek-aspek seperti komunikasi, konteks situasi, dan kesan yang ditinggalkan pada pendengar.

Pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas. Fasol (2008:92) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan konteks untuk menarik referensi tentang makna. Levinson (2011:108) menjelaskan bahwa pragmatik yaitu kajian tentang hubungan-hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa, sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu kajiannya adalah tentang tindak bahasa.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat, sehingga ketika memahami sebuah kalimat tidak boleh meninggalkan hal-hal diluar kalimat. Sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsur sehubungan dengan macam-macam maksud yang dikomunikasikan oleh petutur pada sebuah tuturan. Ada beberapa aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan pada proses studi pragmatik.

2.2.7 Online Shop

(Pratama, 2020:24) Penjualan melalui internet merupakan salah satu jenis transaksi bisnis yang digolongkan sebagai penjualan modern karena menggunakan teknologi baru. Secara umum, menjelaskan bahwa ada transaksi fisik dengan menetapkan benda tersebut sebagai durasi transaksi, sedangkan situs web penjualan online tidak sejelas ini. Selain itu, masalahnya juga menunjukkan bahwa ini adalah masalah yang sederhana. *Website* penyedia jual beli online merupakan model perjanjian jual beli dengan karakteristik yang berbeda dengan model transaksi jual beli biasa, seperti daya jangkauan yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga mendunia. Kegiatan jual beli online yang sebagian besar merupakan hasil dari pertumbuhan marketplace di Indonesia. Ada banyak sekali marketplace *online* seperti Tokopedia, Shopee, Bukalapak, Olx, Lazada, jd.id, dan lain-lain.

(Pratama, 2020:24) Salah satu situs e-commerce dengan peringkat tertinggi di Indonesia adalah Shopee. Bisnis ini pertama kali diperkenalkan ke

industri udara pada tahun 2015. Kami berasal dari negara Singapura. Dengan kata lain, ini adalah tahun berkembangnya pasar di negara kami. Menariknya, selama satu tahun terakhir, jumlah total aplikasi yang tersedia di platform ini di *Play Store* telah meningkat menjadi lebih dari 50 juta. Ini bisa menjadi bukti bahwa jumlah pengguna di marketplace ini terus meningkat setiap harinya. Jadi pembeli atau sekalian jadi penjual hanyalah salah satu contohnya. Berikut ini adalah beberapa keunggulan marketplace dalam hal pemilihan produk, harga yang kompetitif (seringkali sangat rendah), dan kemudahan pembayaran.

Kolaborasi yang memungkinkan organisasi, bisnis, atau lokasi untuk menghasilkan uang bagi kedua belah pihak yang terlibat dalam situasi tertentu melalui kegiatan yang melibatkan promosi barang atau jasa. Afiliasi yang mampu mempengaruhi minat beli pelanggan secara konsisten dapat meningkatkan *traffic website* hingga terjadi transaksi dan mendapatkan komisi. Shopee merupakan perusahaan e-commerce B2B dan C2C yang menawarkan pemasaran afiliasi yang disebut sebagai Afiliasi Shopee. Salah satu platform media sosial yang digunakan dalam pemasaran afiliasi adalah Tiktok, yang digunakan untuk meningkatkan minat konsumen melalui konten, kampanye, dan bentuk iklan lainnya. Media sosial memiliki dampak yang signifikan dalam memfasilitasi pemasaran afiliasi Haikal (Andriyani dan Farida., 2022:229).

Tiktok adalah situs yang menawarkan video pendek dengan durasi maksimal tiga menit, menampilkan berbagai macam konten musik unik yang digunakan untuk mengekspresikan identitas pengguna dan sering digunakan untuk mengukur kesuksesan bisnis. Penggunaan Tiktok lazim di kalangan

Generasi Z, yang dimulai pada tahun 1995 dan terus berlanjut hingga tahun 2010 Firamadhina & Krisnani (Andriyani dan Farida., 2022:229).

Semua jenis media sosial pasti menggunakan algoritme, namun teknologi Artificial Intelligence (AI) yang mengontrol operasional platform Tiktok memiliki algoritme yang lebih demokratis sehingga memungkinkan konten yang diciptakan pengguna menjadi viral Firamadhina & Krisnani (Andriyani dan Farida., 2022:229). Konten yang dibuat di aplikasi Tiktok berkenaan dengan program Shopee *Affiliate* mengandung unsur review terhadap kualitas produk, harga produk serta menyebarkan *referral link* agar konsumen langsung menuju pada produk yang diminati.